

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses atau jalur yang melaluinya karakter siswa dikembangkan melalui berbagai cara; oleh karena itu, pembelajaran apa pun yang memiliki nilai formatif dianggap sebagai pendidikan. Konten pendidikan secara intrinsik terkait dengan standar dan nilai-nilai dalam bidang pendidikan. Dengan menyalurkan kemampuan dan membina pengembangan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma dan nilai kehidupan, pendidikan berfungsi untuk menerangi kehidupan bangsa. Pendidik memainkan peran penting dalam proses ini. Nasihat dan Konseling Sebagai pendidik di sekolah, guru memegang peranan penting dan memenuhi syarat untuk berperan sebagai konselor. Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa dalam mewujudkan seluruh potensi dirinya dan dalam mengembangkan kesadaran diri. Dalam kapasitas Anda sebagai pendidik Bimbingan dan Konseling, Anda memiliki kemampuan untuk menanamkan norma dan nilai karakter tersebut kepada siswa Anda. Hal ini memungkinkan mereka untuk mewujudkan karakter yang baik dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan negara, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan mencegah terjadinya hal-hal tersebut. teknik *cognitive restructuring* yang menargetkan perilaku kasar.

Sebagai terapi modifikasi perilaku, Teknik *cognitive restructuring* membantu siswa mengganti pola pikir atau keyakinan negatif dengan pola pikir atau keyakinan yang lebih konstruktif dan positif. Sesuai dengan Barriyah (2017:22) Teknik *cognitive restructuring* adalah bantuan yang dapat memberikan upaya kepada siswa dengan tujuan individu mampu mengevaluasi perilaku secara kritis dalam sudut pandang pribadi yang negatif." Tujuan dari teknik Cognitive Restructuring adalah untuk mengubah keyakinan negatif menjadi pernyataan diri yang positif.

Bullying saat ini merupakan sumber kesedihan yang besar bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Siswa bersekolah untuk memperoleh ilmu, dan pendidik berkontribusi pada pengembangan karakter positif siswa. Hal ini berkembang menjadi sebuah lingkungan di mana kasus-kasus pelecehan berkembang biak. *Bullying* merupakan sebuah rantai yang tidak

dapat dipatahkan pada saat ini. Kadang-kadang ada contoh di mana individu berusaha menangkap keadaan situasional untuk memberikan tekanan pada diri mereka sendiri guna melanggengkan budaya intimidasi. Individu yang mengalami ketegangan psikologis akibat menjadi sasaran *bullying* akan meniru perilaku yang mereka amati dan mengadopsi pola gaya hidup *bullying* yang telah mereka internalisasikan. terlibat dalam perilaku melecehkan terhadap orang lain.

Di lembaga pendidikan, *bullying* merupakan salah satu jenis kekerasan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik antara siswa dengan gurunya, antar siswa, maupun antar komunitas geng siswa di sekolah. *bullying* terjadi di toilet sekolah, kantin, dan ruang kelas. Akibatnya, sekolah tidak lagi menjadi tempat belajar siswa dan malah berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi mereka. *bullying* tidak hanya menyebabkan korbannya mengalami kecemasan di sekolah; pada kenyataannya, banyak *bullying* yang berakibat fatal dan menyebabkan kematian korbannya. *Bullying* mencakup lebih dari sekedar penggunaan kekerasan dan wewenang untuk menyakiti orang lain; dampaknya dapat membuat korbannya trauma dan (Wiyani dalam Putri, 2016: 63). Tiga elemen diidentifikasi berkontribusi terhadap intimidasi: masalah teman sebaya, keluarga, dan sekolah. Toleransi terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anggota keluarga, perilaku normal teman sebaya yang membentuk perilaku negatif, dan kebijakan sekolah yang mengabaikan perilaku *bullying* di kelas adalah contoh dari faktor keluarga.

Bullying di sekolah semakin sering terjadi. Data dari Unit Perlindungan Anak menegaskan hal tersebut. *Bullying* dapat terjadi dalam tiga bentuk berbeda: verbal, fisik, atau mental. Saat ini, memanggil seseorang dengan nama yang menyinggung atau nama orang tuanya adalah cara yang paling umum terjadinya penindasan. Selain itu, perundungan fisik berupa pencengkeraman terhadap siswa perempuan, dan teriakan, pemukulan, dan tendangan terhadap siswa laki-laki. Beberapa anak tidak menyadari bahwa menyebut nama teman yang menghina dan mengolok-oloknya adalah bentuk perundungan verbal. Mereka secara keliru percaya bahwa perilaku seperti ini dapat diterima dan hanya berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia. Meskipun hal ini mungkin dianggap sebagai intimidasi, sebenarnya ini hanya kasus siswa yang tidak memahami dampak dari tindakan mereka. Sebagai guru bimbingan dan konseling yang menawarkan layanan konseling kelompok, saya memperkirakan bahwa penggunaan teknik **Cognitive Restructuring** akan mengurangi perilaku

intimidasi. **Cognitive Restructuring** adalah salah satu jenis pengobatan yang dapat membantu mengganti sikap dan keyakinan negatif dengan sikap dan keyakinan yang lebih konstruktif.

Berdasarkan dari hasil *prasurvei* yang dilakukan di SMK Negeri 4 Mtero di temukan permasalahan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah, hal tersebut di perkuat dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2023 menyatakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah pada umumnya *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti saling mengejek antar peserta didik. Penelitian dalam menangani suatu perilaku *bullying* yang terjadi SMK Negeri 4 Metro sangat penting, sehingga membutuhkan pengawasan dari guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah. Oleh sebab itu untuk mendalami permasalahan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 4 Metro, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Menggunakan Cognitive Restructuring Pada Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* di SMK Negeri 4 Metro”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini, dengan menarik rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan *Cognitive Restructuring* pada Layanan Konseling Kolompok untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan *Cognitive Restructuring* pada Layanan Konseling Kolompok untuk mereduksi Perilaku *Bullying*”.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritik
 - a) Sebagai sumber bagi penelitian selanjutnya
 - b) Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying*

melalui penggunaan **Cognitive Restructuring** dalam layanan konseling kelompok.

2. Secara Praktis

- a) guru yang memberikan bimbingan dan konseling membantu mengurangi perundungan di sekolah.
- b) Orang tua hendaknya selalu mewaspadai putra-putrinya, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku *bullying* pada siswa.
- c) Untuk memungkinkan penulis mempelajari lebih lanjut dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling memitigasi perilaku *bullying* melalui penggunaan Cognitive Restructuring dalam layanan konseling kelompok.
- d) Meningkatkan pemahaman terhadap solusi suatu permasalahan dapat bermanfaat bagi pihak lain, termasuk peneliti dan organisasi yang menggunakan hasil penelitian tersebut.
- e) Sekolah membantu dalam merumuskan kebijakan atau pilihan yang selanjutnya akan diambil untuk mengatasi suatu permasalahan.